



Peran komunitas Saung Mang Dedi dalam upaya melestarikan kesenian alat musik bambu khas sunda di Desa Sindangpakuon

Maharani Arlla Yesifa¹, Yunus Winoto², Ute Lies Khadijah³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

¹yesifaarlla@gmail.com, ²yunuswinoto@gmail.com, ³ute.lies@unpad.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

22 Desember 2023

Disetujui :

16 Januari 2024

Dipublikasikan :

31 Januari 2024

ABSTRAK

Kesenian alat music tradisional merupakan seni yang memiliki nilai luhur dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Komunitas menjadi salah satu kelompok yang meiliki peran penting dalam melestarikan kesenian budaya. Komunitas Saung Mang Dedi merupakan komunitas yang berfokus dalam melestarikan kesenian alat music bambu khas Sunda di Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Sumedang. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini utuk mengetahui bagaimana upaya Komunitas Saung Mang Dedi dalam melestarikan dan mempertahankan kesenian alat musik bambu Khas Sunda serta tantangan dan hambatan yang dialami Komunitas Saung Mang Dedi dalam melestarikan alat musik bambu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan Penelitian ini adalah bahwa upaya Komunitas Saung Mang Dedi dalam melestarikan yakni dengan memproduksi alat music bambu, mengajarkan cara memainkan dan cara pembuatan alat musik, dan menampilkan performa alat music bambu di Festifal. Namun, dalam pelestariannya Komunitas Saung Mang Dedi memiliki tantangan dan hambatan, seperti kekhawatiran adanya ancaman kepunahan, kurangnya apresiasi dan akomodasi dari pemerintah setempat.

Kata Kunci: Alat Musik Bambu; Warisan budaya lokal; Kesenian Tradisional; Komunitas Seni

ABSTRACT

The art of traditional musical instruments is an art that has noble values and cultural values that are passed down from generation to generation. The community is one of the groups that has an important role in preserving cultural arts. The Saung Mang Dedi community is a community that focuses on preserving the art of Sundanese bamboo musical instruments in Sindangpakuon Village, Cimanggu District, Sumedang Regency. Therefore, researchers are interested in conducting this research to find out how the Saung Mang Dedi Community's efforts to preserve and maintain the art of Sundanese bamboo musical instruments and the challenges and obstacles experienced by the Saung Mang Dedi Community in preserving bamboo musical instruments. This research uses descriptive qualitative research methods with data collection methods through observation, interviews and documentation techniques. The conclusion of this research is that the Saung Mang Dedi Community's efforts in preserving are by producing bamboo musical instruments, teaching how to play and how to make musical instruments, and performing bamboo musical instruments at Festivals. However, in its preservation, the Saung Mang Dedi Community has challenges and obstacles, such as concerns about the threat of extinction, lack of appreciation and accommodation from the local government.

Keywords: Bamboo musical instruments; Local cultural heritage; Traditional Arts; Arts Community



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak suku dari berbagai wilayahnya. Bahkan berdasarkan unsur antropologis Indonesia memiliki kekayaan akan budaya dengan segala kearifan lokal yang dimilikinya dari Sabang hingga Merauke. Dengan banyaknya kebudayaan, kelokalan dan falsafah kehidupan yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang diakui keberagamannya. Kemudian, adanya dukungan faktor sosiologis dari masyarakat yang memiliki banyakkeberagaman suku dimulai dari perbedaan bahasa, budaya, dan kebiasaan justru tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Indonesia memiliki rasa gotongroyong dan toleransi.

Hal ini sesuai dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan, meskipun memiliki perbedaan keberagaman, masyarakat tetap memiliki rasa kebersamaan satu sama lain. Keragaman budaya itulah yang menciptakan salah satu ciri kehidupan masyarakat dalam suatu daerah dapat terbentuk. Tentunya ini juga yang menunjukkan bahwa di setiap daerah wilayah Indonesia memiliki tradisi dan kebudayaan masing-masing. (Lisnawati, 2019). Seiring berjalannya waktu seringkali terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan konsep kebudayaan, masyarakat mendefinisikan kebudayaan dalam konsep yang sempit, mereka hanya memandang budaya sebagai tradisi. Namun dalam definisi kebudayaan sendiri memiliki konsep yang luas mencakup banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat manusia. (Arfina & Ovilia, 2016)

UNESCO (2009) mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat spiritual, material, intelektual, dan emosional masyarakat yang khas dan kelompok sosial yang tidak hanya mencakup seni dan sastra, tetapi juga gaya hidup, cara hidup bersama, sistem nilai, tradisi dan kepercayaan.” Tradisi adalah bagian dari kebudayaan, namun bukan berarti kebudayaan hanya mencakup tradisi saja hal ini juga termasuk tradisi, gaya hidup, karya sastra, lagu, alat musik, makanan, dan cagar budaya.

Budaya-budaya tersebut tidak akan tetap sama dari waktu ke waktu; beberapa di antaranya adalah semakin memudar karena beberapa perubahan dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Spencer (2012:12) yang dikutip oleh (Arfina & Ovilia, 2016) menjelaskan bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis dan akan berubah dari tahun ke tahun karena kekuatan internal atau kekuatan luar.

Dalam kebudayaan tentunya terdapat unsur kesenian di dalamnya. Kebudayaan dan kesenian merupakan sarana hiburan yang hidup dalam masyarakat sebagai bentuk warisan budaya. Melalui kesenian ini masyarakat dapat mengekspresikan atau menjabarkan perasaannya dengan jelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Kayman (1981) yang dikutip (Anggara, 2022) bahwa kesenian merupakan salah satu yang menyangga kebudayaan dan dapat terus berkembang sesuai kondisi kebudayaan tersebut. Ini menjelaskan bahwa sebuah seni akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai situasi dari lingkungan dan masyarakat.

Berbicara mengenai kesenian tentunya tidak luput dari kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang memiliki nilai luhur dan nilai budaya. Senada dengan yang diungkapkan oleh (Anggara, 2022) bahwa kesenian tradisional lahir, hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat dan menjadi pusaka budaya yang didapatkan secara turun-temurun tanpa mengubah keasliannya. Ini berarti bahwa kesenian tradisional tercipta dari masyarakat itu sendiri tanpa tahu siapa yang menciptakannya dan menjadi warisan budaya yang perlu dijaga.

Pengertian musik menurut (Soeharto, 1982:86) dalam (Musyafir, 2020) adalah seni mengkomunikasikan gagasan melalui suara atau suara, dengan menggunakan unsur-unsur dasar seperti ritme, melodi, dan harmoni dengan unsur pendukung yakni konsep, sifat, dan warna suara. Namun dari segi penyajiannya cenderung tertuju pada bahasa, gerakan, dan komponen lainnya sering kali digabungkan.

Kemudian, didukung oleh pendapat (Wisnawa, 2020) yang mengatakan bahwa musik tradisional merupakan musik yang lahir, berkembang dan tumbuh karena adanya pengaruh adat istiadat, kepercayaan, dan agama sehingga musik daerah memiliki ciri khas masing-masing yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki nilai budaya sebagai salah satu warisan budaya turun-temurun dan tercipta dari masyarakat setempat yang memiliki ciri khas masing-masing.

Mengingat bahwa Indonesia memiliki banyak daerah di dalamnya salah satunya di daerah Jawa Barat yang di dominasi oleh suku Sunda. Daerah Sumedang merupakan salah satu wilayah kabupaten di Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Indramayu, di sebelah timur dengan Kabupaten Majalengka, di sebelah selatan dengan Kabupaten Garut, di sebelah barat daya dengan Kabupaten Bandung, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Subang. Daerah Sumedang saat ini dikenal dengan sebutan atau semboyan “Sumedang Puseur Budaya Sunda” yang diterjemahkan menjadi “Pusat Kebudayaan Sunda Sumedang” dalam bahasa Indonesia. Karena Kabupaten Sumedang kaya akan adat budaya dan situs sejarah (Lisnawati, 2019).

Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan di Kabupaten Sumedang yakni alat musik tradisional khususnya di Komunitas Saung Mang Dedi Kampung Manabaya, Desa Sindangpakuon, Rt 05 Rw 06 Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Sejak awal, komunitas Saung Mang Dedi memang bertujuan untuk melestarikan budaya tradisional Sunda khususnya dalam bidang kesenian,

sepertialat musik karinding, celempung, kecap suling hingga upacara adat. Mang Dedi selaku pendiri komunitas Saung Mang Dedi dan juga merupakan seniman yang melestarikan alat music tradisional. Seniman bisa menjadi orang-orang hebat dan panutan. Menurut Muhammad Iqbal yang dikutip oleh (Irhandayaningsih, 2018), menjelaskan bahwa seorang seniman dengan kemampuan 'kenabian' dapat menaikkan harkat dan martabat suatu bangsa dan mengantarkannya menuju kejayaan hingga mencapai kejayaan yang lebih besar sehingga dapat memuaskan batin seniman dalam berkarya. Seorang seniman juga memiliki kemampuan mengingat sejarah melalui seni yang dikaitkan dengan pendidikan dengan tujuan untuk menyalurkan pesan-pesan sejarah untuk diingat oleh generasi mendatang dan pentingnya mengkomunikasikan cita-cita budaya dan ekspresi seniman dalam rangka melestarikan seni budaya di masyarakat.

Komunitas Saung Mang Dedi merupakan sebuah wadah belajar kreatifitas dalam melestarikan kesenian buhun alat music Khas Sunda. Tujuan komunitas Saung Mang Dedi yakni untuk melestarikan, menyebarkan, mempertahankan kesenian alat musik khas Sunda dan mengembangkan potensi individu melalui kegiatan-kegiatan di Komunitas Saung Mang Dedi. Komunitas Saung Mang Dedi dibentuk oleh empat bersaudara yakni Mang Dedi, Aki Mamat, Iyan dan Adi. Selain mengajarkan kesenian Sunda, untuk melestarikan kesenian Sunda, Mang dedi juga kerap membuat alat musik tradisional dengan memanfaatkan bambu-bambu sehingga dapat menghasilkan suara yang Khas.

Komunitas berasal dari Bahasa latin *Communitas* yakni sebuah “kesamaan”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunitas dapat diartikan sebagai kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi dalam daerah tertentu. Terbentuknya sebuah komunitas disebabkan adanya kesamaan minat, visi, dan misi anggotanya dalam membagikan ide dan gagasan. Kemudian, ide dan gagasan inilah yang menjadi factor pendorong komunitas dalam melakukan kegiatannya. Selain menjadi tempat menyalurkan kreatifitas, komunitas juga sebagai “wadah” penggerak terwujudnya visi dan misi.

Komunitas seni dapat menjadi wadah bagi masyarakat yang memiliki ketertaikan dalam kesenian lokal yang memiliki tujuan bersama di dalamnya. Komunitas Saung Mang Dedi merupakan komunitas seni yang memiliki bentuk *gemeinschaft of mind* atau memiliki persamaan ideologi dan pemikiran dalam melestarikan alat music khas Sunda, dimana komunitas ini dibentuk karena adanya kesamaan minat anggota dalam memelihara dan melestarikan kesenian lokal.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini kesenian tradisional atau kesenian bambu khususnya, seperti karinding, celempung renteng, penerus, suling, goong sudah mulai di lupakan anak-anak zaman sekarang. Adanya perkembangan zaman dalam era globalisasi dimana teknologi sudah menjadi arah kehidupan. Menurut Berger (2004) yang dikutip oleh (Setiawan, Ramadhan, & Rizki, 2019) Globalisasi adalah hubungan ekonomi, sosial, budaya, dan politik global yang semakin mempengaruhi dunia dan meresap ke dalam kesadaran kita. Artinya globalisasi merupakan serangkaian keterkaitan yang mungkin berdampak pada banyak bidang dan seluruh penjuru bumi tanpa kita sadari.

Menurut (Bintang Panduraja Siburian, 2021) globalisasi merupakan suatu fenomena pada peradaban manusia dan bersifat dinamis, terus bergerak dalam lingkup masyarakat dan merupakan dari proses kehidupan manusia. Bahkan banyak masyarakat yang mengalami westernisasi dimana mereka lebih menyukai budaya kebarat-baratan dibandingkan budaya lokal termasuk lagu-lagu barat atau K-Pop. Westernisasi menurut Koentjaraningrat dalam (Suharni, 2015) merupakan usahan meniru gaya hidup masyarakat barat secara berlebihan, seperti meniru dalam segi fashion, tingkah laku, budaya dan lain-lain. Kemudian, di sisi lain, terdapat sikap para peniru yang merendahkan adat, budaya dan Bahasa Nasional.

Adanya budaya luar yang masuk tentunya menjadi ancaman yang membuat banyak budaya dan tradisi hampir menghilang, terlupakan atau bahkan terancam punah. Oleh sebab itu, banyak alat musik tradisional yang hampir menghilang eksistensinya dan perlu adanya upaya pelestarian yang mendukung untuk tetap terjaga keaslian dari budaya kesenian itu sendiri, salah satunya dengan melakukan kegiatan pelestarian.

Pelestarian berasal dari Bahasa Inggris yang berarti *Conservation* dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan Konservasi. Konservasi berarti pelestarian atau perlindungan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Konservasi memiliki arti pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian. Kemudian, berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 Angka 22 menjelaskan bahwa

pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Warisan Budaya merupakan keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai budaya, nilai sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Warisan budaya juga merupakan identitas masyarakat, kelompok atau bangsa yang diwariskan secara turun-temurun (Desi Wibawati, 2021). Terdapat banyak budaya yang nyata seperti kuil, artefak, bangunan bersejarah dan tempat-tempat yang tersebar di seluruh negeri. Tidak hanya budaya yang berwujud, Indonesia juga mempunyai banyak budaya yang tidak berwujud seperti lagu, cerita, norma dan nilai.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan menjelaskan bahwa perlindungan merupakan upaya dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan melakukan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Dalam undang-undang Pemajuan Kebudayaan ini tidak hanya menjelaskan bagaimana wujud dari kebudayaan itu sendiri seperti alat maupun bangunan, namun turut menjelaskan proses hidup masyarakat yang melatari lahirnya suatu produk dan praktik kebudayaan. (Seni, Pemajuan Kebudayaan, n.d.)

Penelitian terdahulu yang bertajuk “ Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi” pada tahun 2020 merupakan penelitian yang menjelaskan bagaimana upaya sanggar Lipu Serawa dalam melestarikan alat music simponi kecapi. Isi dari penelitian ini sebelumnya mengangkat terkait bagaimana melestarikan seni pertunjukan simponi kecapi dan factor-faktor yang mempengaruhi upaya Sanggar Lipu Sarawa dalam melestarikan Musik Kecapi Simponi. Kemudian penelitian dengan judul “Pelestarian Musik Kolintang di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat” pada tahun 2016 yang menjelaskan bagaimana peran kelompok musik kolintang dalam mempertahankan keberadaanya dan tetap melestarikan music kolintang. Penelitian ini bertujuan menarik minat masyarakat khususnya generasi muda untuk ikut melestarikan alat musik kolintang.

Berdasarkan presepsi awal bahwa komunitas Saung Mang Dedi merupakan komunitas musik buhun Khas Sunda yang ada didaerah kabupaten Sumedang. Komunitas ini memiliki tujuan untuk melestarikan alat musik buhun Khas Sunda yakni Kariding, celempung renteng, penerus, goong dan suling. Namun dalam era globalisasi ini Komunitas Saung Mang Dedi kerap menghadapi berbagai tantangan untuk tetap melestarikan dan mempertahankan kesenian tradisional ini. Oleh sebab itu penulis tertarik membuat studi mengenai “Peran Komunitas Saung Mang Dedi dalam Melestarikan Kesenian Alat Musik Buhun Khas Sunda di Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran peran komunitas Saung Mang Dedi dalam Melestarikan Kesenian buhun di Desa Sindangpakuon, Kecamatan cimanggung, Kabupaten Sumedang. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan sebuah filosofi positif yang berguna untuk mempelajari suatu objek natural.

Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Data penelitian ini didapatkan melalui kajian literatur ilmiah dan sumber-sumber kredibel lainnya. Metode kualitatif menyuguhkan sebuah fakta realitas atau biasa disebut alamiah naturalistic. Kemudian, (Abdussamad, 2021) juga menjelaskan bahwa metode kualitatif selalu disebut dengan alamiah naturalistic yang digunakan pada kondisi alamiah karena adanya natural setting sebagai metode penelitian bidangnya dan dalam metode kualitatif banyak digunakan untuk antropologi budaya yang disebut dengan metode kualitatif karena data yang sudah ada dan analisisnya bersifat kualitatif. Artinya dalam penelitian yang dilakukan peneliti harus mengetahui dan memahami objek kajian secara keseluruhan dengan mendeskripsifikannya sesuai data dan fakta yang ada menggunakan metode alamiah.

Sasaran penelitian ini yakni Komunitas Saung Mang Dedi yang merupakan komunitas musik tradisional khas Sunda. Sedangkan objek penelitian ini terkait pelestarian alat musik buhun sunda di Komunitas Saung Mang Dedi. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2018:19) yang mengatakan bahwa objek penelitian yang merupakan suatu sasaran ilmiah yang berfungsi untuk mendapatkan data yang

ditujukan untuk hal tertentu yang valid, objektif, serta reliable dalam variabel tertentu. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, agar karya tulis ini mampu menggambarkan bagaimana peran komunitas Saung Mang Dedi dapat melestarikan budaya lokal. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam Komunitas Saung Mang Dedi dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2023.

Dengan menggunakan metode deskriptif seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi yang kemudian diubah menjadi data. Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan Komunitas Saung Mang Dedi. Kemudian, Peneliti melakukan wawancara secara langsung di dalam Komunitas Saung Mang Dedi dengan narasumber yaitu Bapak Dedi Supriadi selaku Pendiri Komunitas Saung Mang Dedi di Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Komunitas Saung Mang Dedi

Komunitas Mang Dedi merupakan komunitas yang melestarikan kesenian tradisional yakni musik bambu khas Sunda. Komunitas Saung Mang Dedi berada di Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Pada awalnya, Mang Dedi hanya mengikuti saudaranya, yaitu Abah Olot untuk belajar alat musik karinding dalam tim dengan nama “Giring Kerenceng”, kemudian Mang Dedi berkeinginan untuk membentuk komunitasnya sendiri dengan konsep yang berbeda. Pada tahun 2011 dibentuklah sebuah Saung Mang Dedi yang diambil dari nama Dedi Supriadi selaku pendiri komunitas tersebut, kemudian pada tahun 2014 dibentuklah sebuah komunitas Saung Mang Dedi, tidak hanya itu Mang Dedi juga dibantu oleh saudaranya yaitu Aki Mamat, Iyan dan Adi yang memiliki latar belakang musik berbeda-beda. Kelima bersaudara ini memanfaatkan bambu menjadi alat musik tradisional khas Sunda yang memiliki bunyi yang khas.

Komunitas Saung Mang Dedi dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan dan mengenalkan kepada generasi muda sehingga mereka dapat menjadi penerus yang dapat melestarikan dan memelihara kesenian alat musik tradisional bambu. Saung Mang Dedi memanfaatkan bambu sebagai bahan pembuatan alat musik bambu khas Sunda, seperti alat musik karinding, celepung reteng, celepung indung, penerus, goong awi, suling, angklung, kecekan, bangkong reang dan tarawangsa. Tidak hanya itu, selain memproduksi alat musik tradisional, komunitas Saung Mang Dedi juga seringkali menampilkan kesenian alat musik tradisional dalam beberapa acara, seperti upacara adat, khitanan, nikahan atau acara-acara penting lainnya.

Komunitas Saung Mang Dedi membentuk komunitas ini dengan Visi dan Misi yakni: (1) menjaga ketuhanan, (2) mempererat silaturahmi antar sesama, (3) melestarikan dan mempertahankan kesenian bambu khas Sunda. Komunitas Saung Mang Dedi bertujuan untuk melestarikan kesenian bambu khas Sunda agar tidak terlupakan oleh perkembangan zaman.



Gambar 1 Logo Komunitas Saung Mang Dedi

Dalam logo komunitas yang dibuat oleh Komunitas Saung Mang Dedi terdapat gambar bambu dibagian tengah dan di sampingnya terdapat gambar alat musik karinding, sebab awal dibentuknya komunitas saung Mang Dedi berfokus pada kesenian alat musik karinding yang terbuat dari bambu gombang. Namun pada saat ini tidak hanya alat musik karinding saja banyak kesenian bambu lainnya yang di buat oleh komunitas Saung Mang Dedi sebagai salah satu bentuk pelestarian alat musik bambu.

Terhitung sudah 10 tahun komunitas Saung Mang Dedi berdiri dalam melestarikan kesenian alat musik tradisional bambu. Dalam Komunitas Mang Dedi sendiri saat ini memiliki 10 anggota inti dari berbagai latar belakang berbeda, dan perbedaan usia. Usia anggota komunitas Saung Mang dedi rata-rata usia 20 tahun ke atas hingga usia 70 tahun. Dari sepuluh anggota tersebut masing-masing

memiliki peran dalam komunitas. Selain 10 anggota inti terdapat banyak anggota lainnya yang tergabung kedalam komunitas Saung Mang Dedi, seperti mahasiswa dan pelajar SMP hingga SMA.

Upaya Pelestarian Kesenian Bambu Alat Musik Khas Sunda

Suku Sunda sendiri merupakan suku terbesar di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya berada di Jawa Barat. Tentunya dalam setiap daerah yang ada di Indonesia pasti memiliki adat istiadat dan juga kesenian tradisional khas daerah masing-masing begitupun dalam Suku Sunda. Kesenian tradisional mengacu kepada keragaman bentuk seni dan budaya yang ada selama bertahun-tahun, bahkan berabad-abad, dan sering kali merupakan warisan budaya yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional merupakan unsur budaya yang hidup dalam masyarakat setempat yang meliputi, tarian daerah, alat musik, wayang, pencak silat dan hal-hal yang menyangkut kesenian lainnya. Seni tradisional mencerminkan nilai, keyakinan, cerita rakyat dan ekspresi seni yang tumbuh dalam masyarakat tertentu. Berfokus pada kesenian alat musik tradisional, alat musik tradisional merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai penting yang perlu dilestarikan. Adanya perkembangan zaman ini, dimana terdapat dinamika perubahan kebiasaan masyarakat membuat eksistensi dari kesenian alat musik tradisional ini mudah untuk dilupakan.

Salah satu upaya Komunitas Saung Mang Dedi dalam melestarikan alat music bambu yakni dengan memproduksi alat musik bambu secara langsung dimulai dengan pemilihan bambu, penebangan bambu hingga pembuatan alat musik bambu menjadi alat musik khas Sunda. Komunitas Mang Dedi sampai saat ini memproduksi alat musik bambu, seperti alat musik karinding, celepung reteng, celepung indung, penerus, goong awi, suling, angklung, kecekan, bangkong reang dan tarawangsa. Dalam proses pembuatan alat musik tradisonal ini rata-rata berasal dari bambu yang sama yakni bambu/awi gombong, dalam pengambilan bambunya pun tidak bisa sembarangan. Mang Dedi sendiri selaku pendiri Komunitas Saung Mang Dedi berpendapat sebagai berikut:

“Sebenarnya itu tergantung kepercayaan, ini kan seni buhun kita harus menghormati sampai dalem, jadi intinya itukan bambu, kalau mang mah gini ‘membunuh dan menghidupkan’, bambu kan tumbuhan sama mang dibunuh tapi sama mang dihidupkan lagi jadi alat musik yang ada nadanya, tapi ngga sembarangan membunuh kan ada ketentuan harinya, waktunya, cuaca, terus ada proses pengeringan setelah ditebang didiemin dulu sampe putih, minimal prosesnya itu sampai 5 bulan”. (Sumber: Mang Dedi, wawancara, 26 Agustus 2023).



Gambar 2 Alat Musik Bambu Komunitas Saung Mang Dedi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan keterangan tersebut Mang Dedi sangat memperhatikan kualitas dari bambu yang akan dibuat menjadi alat musik buhun. Tidak bisa sembarangan mengambil atau menebang bambu gombong tentunya harus memperhatikan hari, waktu hingga cuaca untuk mendapatkan bambu dengan kulit yang baik. Dalam pemilihan bambu harus dengan bambu dua *adi* atau pohon yang memiliki dua tunas namun harus tumbuh daun, dan dengan usia bambu 3-5 tahun. Dalam waktu penebangannya pun harus dalam waktu *Ngarangrangan* atau daun berguguran di musim kemarau. Apabila tidak sesuai ketentuan tersebut bambu yang dihasilkan tidak akan memiliki kualitas yang baik. Setelah ditebangpun tidak boleh langsung diangkat dan harus disimpan di tanah terlebih dahulu dari pukul 11.00-15.00 untuk menghilangkan air yang terdapat didalam bambu. Kemudian, bambu gombong akan masuk kedalam tahap pengeringan selama 2-3 jam atau beberapa hari.



Gambar 3 Pembuatan Alat Musik Bambu Karinding
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Proses pembuatan alat musik karinding terbuat dari bambu gombang menggunakan pisau raut. Bambu yang digunakan dalam pembuatan alat musik sudah melalui tahap pengeringan minimal selama 5 bulan dan maksimal selama 1 tahun untuk kualitas yang lebih baik.



Gambar 4 Alat Musik Bambu Celempung Renteng
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam proses produksinya, lamanya pembuatan alat musik tergantung pada jenis musik yang diinginkan dan waktu pengeringan bambu gombang. Salah satunya adalah pembuatan alat musik karinding dimulai dari penebangan bambu hingga alat musik karinding dapat digunakan memakan waktu beberapa bulan. Sebab saat pembuatan alat musik karinding sudah selesai Mang Dedi selaku pembuat alat musik tersebut tidak menyarankan alat musik karinding untuk dibawa atau dimainkan terlebih dahulu untuk menghindari hal-hal buruk. Oleh sebab itu, perlu menunggu beberapa hari untuk dibawa dan dimanikan. Namun dalam pembuatan alat musik karinding tanpa menghitung dari penebangan bambu hanya memakan waktu sekitar 1 jam. Selain alat musik karinding terdapat alat musik celempung renteng yang memiliki waktu produksi selama 5 bulan dan pembuatan alat musik bambu lainnya yang memiliki waktu produksi beberapa bulan.

Selain memproduksi alat musik bambu, Mang Dedi juga mengkomersialkan alat musik bambu bagi siapa saja yang membutuhkannya, dengan memesannya terlebih dahulu, rata-rata yang memesan alat musik tradisional bambu berasal dari sanggar, komunitas, sekolah hingga pemerintah. Untuk harganya sendiri Mang Dedi tidak mematok harga yang mahal tergantung jenis alat musik yang dipesan dan lama pembuatannya.

Salah satu upaya lainnya yang dilakukan komunitas Saung Mang Dedi dalam melestarikan kesnian alat musik bambu adalah dengan menampilkan dan mempertontonkan permainan dari alat musik bambu dalam acara-acara penting, seperti acara Festival alat musik bambu, HUT RI, HUT KORPRI 2014, TVRI Bandung, nikahan, agustusan, khintanan, dan festival musik tradisional lainnya dengan konsep berbeda-beda. Dalam acara tersebut Mang Dedi akan mengirimkan grup yang akan tampil berjumlah 10 orang dengan formasi sebagai berikut:

1. Celempung renteng (1 orang)
2. Penerus (3 orang)
3. Goong (1 orang)
4. Karinding (2 orang)

5. Suling (1 orang)
6. Tarawangsa (1 orang)
7. Sinden (1 orang)

Dengan formasi tersebut, Komunitas Saung Mang Dedi mampu mengenalkan kesenian tradisional bambu kepada masyarakat setempat, dalam satu jam Komunitas Saung Mang Dedi dapat membawakan tiga lagu, seperti lagu sunda klasik, pop sunda dan juga dangdut. Sebagai pendiri komunitas, Mang Dedi ingin masyarakat menikmati tampilan dari komunitas Saung Mang Dedi.

“Kita ingin menghibur supaya bisa dinikmati, misalkan ada orang-orang yang nyuruh kita main lagi berarti mereka itu ingin menikmati, yaudah pokoknya kita jangan bilang tidak misalkan orang mau menikmati, kalau mereka ingin lagi kita bakal kasih, itu artinya mereka menikmati tampilan” (Sumber: Mang Dedi, wawancara, 26 Agustus 2023).



Gambar 5 Acara Hajatan Di Purwakarta 2014
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam acara tersebut biasanya Komunitas Saung Mang Dedi lebih sering memainkan musik sunda klasik kecuali terdapat keinginan dari *pupuhu*, *pupuhu* sendiri merupakan orang yang memiliki acara hajatan tersebut. Tidak hanya menampilkan alat musik buhun terkadang Komunitas Saung Mang Dedi akan mengkolaborasikan dengan alat musik modern, seperti gitar dan terompet namun harus ada persetujuan dari *pupuhu* dan tidak bisa sembarangan. Selain menampilkan grup di acara tertentu, Komunitas Saung Mang Dedi juga terbuka bagi siapapun yang memang ingin mempelajari alat musik tradisional bambu, tidak ada pungutan biaya apapun apabila memang memiliki keinginan untuk melestarikan alat musik tradisional bambu.

“Yang penting saya bisa mengembangkan dan mengenalkan ya udah, soalnya di sini mah bukan bisnis bagi saya mah untuk menghibur menyenangkan orang, sebenarnya saya juga tidak mengharapkan uang yang penting nyaman dan enak” (Sumber: Mang Dedi, wawancara, 26 Agustus 2023).



Gambar 6 Penampilan di Festival Musik Bambu Jawa Barat 2023
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan Mang Dedi selaku pendiri. Komunitas Saung Mang Dedi mendirikan komunitas untuk melestarikan kesenian bambu. Mang Dedi membentuk komunitas sebagai wadah untuk melestarikan, mengenalkan, mempererat silaturahmi dengan siapapun dari kalangan yang berbeda dan juga mengembangkan kesenian buhun ini.

“Tujuannya nih, mang banyak terima masukan, jadi kita bikin satu tim, jadi komunitas tuh wadah ada orang luar yang masuk ke daerah sini dan itu tidak dibedakan bagi saya, anda itu anak-anak saya, kita ini saudara, jadi intinya saya ingin melestarikan, mengenalkan, mempererat silaturahmi dan mengembangkan. Nah jadi gitu ada anak dari komunitas lain yang belajar di sini nanti di bawa ke sanggar dia terus aja begitu, kita didik di sini supaya bisa disampaikan kesanggarnya.” (Sumber: Mang Dedi, wawancara, 26 Agustus 2023).

Berdirinya komunitas Saung Mang Dedi ini menjadi salah satu sarana untuk melestarikan budaya lokal khususnya kesenian buhun sebagai warisan budaya Indonesia. Selain mengembangkan dan melestarikan budaya, komunitas juga memiliki peran sebagai wadah diskusi dan relasi untuk memperkuat silaturahmi antarsesama dari latar belakang yang berbeda-beda. Saung Mang Dedi kerap menjadi tempat berkumpulnya anak-anak SMP, SMA, Mahasiswa hingga komunitas lainnya yang memang memiliki keinginan untuk mempelajari kesenian bambu. Para pelajar akan dilatih dan dibimbing secara langsung di Saung Mang Dedi kemudian mereka akan mengimplementasikannya di sekolah sebagai salah satu syarat untuk memenuhi nilai. Komunitas Saung Mang Dedi akan menyambut siapa saja yang memang memiliki keinginan dalam mempelajari kesenian alat musik bambu dengan mengajarkan bagaimana cara memainkan alat musik bambu dan memperlihatkan secara langsung proses pembuatan alat musik bambu.

Oleh sebab itu, Komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan kesenian alat musik tradisional. Mereka dapat berperan sebagai pemangku kepentingan kunci dalam pelestarian dan pengembangan alat musik tradisional, dan peran mereka dapat mencakup hal-hal berikut:

1. Pengumpulan Pengetahuan dan Tradisi: Komunitas sebagai pemegang tradisi musik tradisional. Mereka memiliki pengetahuan tentang cara membuat, memainkan, dan merawat alat musik tersebut. Mereka juga mengenali sejarah, cerita, dan makna di balik alat musik tersebut dan hal ini merupakan pengetahuan yang sangat berharga dalam pelestarian tradisi musik.
2. Pengajaran dan Pelatihan: Komunitas dapat berperan dalam menuntun generasi muda tentang cara memainkan alat musik tradisional yang dapat melakukan pengajaran lisan, pengajaran secara praktik, pelatihan formal, atau program pendidikan musik di komunitas.
3. Koleksi dan Pemeliharaan Alat Musik: Beberapa alat musik tradisional dapat menjadi warisan keluarga atau komunitas. Komunitas dapat bekerja sama untuk mengumpulkan, merawat, dan memelihara koleksi alat musik tersebut agar tetap berfungsi dan tetap bisa dimainkan.
4. Mempromosikan Pertunjukan dan Festival: Komunitas dapat mengorganisir pertunjukan musik tradisional dan festival yang memungkinkan seniman lokal untuk tampil dan memperkenalkan musik tradisional kepada masyarakat lebih luas. Hal ini akan membantu untuk mempromosikan dan mempertahankan tradisi tersebut.
5. Mendorong Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat: Komunitas dapat memfasilitasi partisipasi lebih banyak orang, dalam belajar dan memainkan alat musik tradisional. Hal ini dapat melibatkan kelas-kelas musik, kelompok musik, atau jam musik terbuka yang melibatkan semua kalangan usia.
6. Pelobi dan Penyokong: Komunitas juga dapat berperan sebagai pelobi yang memperjuangkan pelestarian musik tradisional di tingkat lokal, nasional, atau bahkan internasional. Mereka dapat mendukung kebijakan yang mendukung kesenian tradisional dan mendesak pemerintah atau lembaga lain untuk memberikan dukungan finansial.
7. Penggunaan Teknologi Modern: Komunitas dapat menggunakan teknologi modern untuk merekam, mendokumentasikan, dan menyebarkan pengetahuan tentang alat musik tradisional. Ini dapat berupa rekaman audio atau video, situs web, atau media social Instagram dan YouTube.
8. Membentuk Jaringan Kolaboratif: Komunitas bisa bekerja sama dengan kelompok-kelompok serupa di wilayah lain atau dengan organisasi yang mendukung seni dan budaya tradisional. Hal ini juga memungkinkan pertukaran ide, sumber daya, dan dukungan antar sesama komunitas atau sanggar musik

Pelestarian alat musik tradisional memainkan peran penting dalam melestarikan identitas budaya dan sejarah suatu komunitas. Dengan keterlibatan dan dukungan dari komunitas, tradisi musik ini dapat terus hidup dan berkembang dalam lingkungan yang berubah.

Tantangan dan Hambatan Dalam Melakukan Pelestarian

Era globalisasi merupakan era dimana peradaban manusia selangkah lebih maju seperti adanya penemuan baru dan berkembangnya teknologi informasi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa globalisasi membawa sisi negatif pada sosial dan budaya. Adanya budaya luar atau westernisasi menjadi salah satu ancaman yang perlu diperhatikan. Selain itu, globalisasi dan modernisasi merupakan tantangan bagi budayawan dan masyarakat untuk mempertahankan eksistensi dari budaya lokal agar terus berkembang dan dilestarikan serta tidak termakan oleh zaman di era globalisasi.

Sebagai Pendiri Komunitas, Mang Dedi khawatir dengan keberadaan alat musik bambu yang akan punah apabila tidak dilestarikan. Banyak alat musik tradisional yang telah menghadapi ancaman kepunahan atau terlupakan seiring berjalannya waktu. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi kepunahan alat musik tradisional termasuk modernisasi, globalisasi, urbanisasi dan perubahan budaya. Berikut factor yang mempengaruhi kepunahan alat musik tradisional, yakni:

1. Kurangnya minat generasi muda: dalam era globalisasi ini generasi muda lebih menyukai musik populer dan musik luar negeri dibandingkan dengan alat musik tradisional. Hal ini menyebabkan kurangnya minat dalam mempelajari kesenian alat musik tradisional.
2. Kurangnya Pengajaran dan Pendidikan: Tanpa pengajaran dan pendidikan terkait pengetahuan cara membuat, cara memainkan, dan asal usul alat musik tersebut akan mempengaruhi dari eksistensi alat musik tradisional.
3. Perubahan sosial dan ekonomi: Perubahan sosial dan ekonomi di suatu komunitas dapat mengakibatkan hilangnya dukungan finansial dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memelihara atau memainkan alat musik tradisional.
4. Globalisasi dan homogenisasi budaya: Globalisasi dan pengaruh budaya luar dapat menyebabkan hilangnya ciri khas budaya lokal, termasuk alat musik tradisional.
5. Kerusakan lingkungan dan bahan baku: alat musik tradisional dibuat dari bahan-bahan alam seperti kayu atau bambu yang dapat menjadi langka akibat deforestasi dan perubahan lingkungan.

Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepunahan kesenian tradisional ini, Mang Dedi selaku pendiri Komunitas Saung Mang Dedi ingin melestarikan, mempertahankan dan mewariskan kesenian alat musik tradisional kepada generasi penerus agar menjadi warisan budaya lokal yang tetap dipelihara. Mang Dedi khawatir apabila tidak dipertahankan dan dilestarikan sewaktu-waktu dapat diambil alih atau diklaim oleh negara lain dan menjadi ancaman yang lebih besar.

Selain memiliki tantangan dalam melestarikan kesenian bambu ini, Mang Dedi selaku pendiri komunitas memiliki hambatan dalam membudidayakan kesenian lokal tersebut, salah satunya yakni pernah mengalami kurangnya apresiasi dan akomodasi dari pemerintah setempat. Sebagai budayawan apresiasi justru menjadi kunci dalam melestarikan, mempromosikan dan mengembangkan kesenian tradisional. Namun saat ini sudah banyak dari pemerintah dan kalangan masyarakat yang mendukung pelestarian kesenian alat musik tradisional ini dengan ikut melihat pertunjukan festival alat musik, belajar secara langsung memainkan alat musik tersebut dan memberi dukungan finansial kepada komunitas.

KESIMPULAN

Komunitas Saung Mang Dedi dalam melestarikan kesenian alat musik bambu khas sunda sesuai Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan dimana komunitas ikut berkontribusi dalam mengelola kebudayaan, produksi budaya dan perlindungan warisan budaya lokal. Upaya Komunitas Mang Dedi dalam melestarikan kesenian alat musik khas sunda khususnya dalam alat musik bambu, seperti alat musik karinding, celepung reteng, celepung indung, penerus, goong awi, suling, angklung, kecekan, bangkong reang dan tarawangsa yakni dengan memproduksi secara langsung alat musik tersebut dimulai dengan tahap memilih bambu/awi gombang yang akan ditebang, tahap pengeringan dan tahap produksi alat musik bambu yang memakan waktu yang cukup lama, kemudian mengkomersialkan alat musik kepada komunitas atau sanggar lainnya yang memang membutuhkan produksi alat musik bambu dengan harga yang terjangkau dan tidak memberatkan kedua belah pihak, menampilkan performa kesenian alat music bambu dalam acara-acara besar, seperti Festival musik bambu, agustusan, HUT RI, HUT KORPRI, TVRI Bandung, khitanan, nikahan, selanjutnya Komunitas Saung Mang Dedi menerima siapa saja yang memiliki keinginan untuk mempelajari kesenian alat musik tradisional bambu khas Sunda ini dengan mengajarkan cara

memainkan alat musik dan memperlihatkan cara pembuatan alat music bambu tersebut dengan harapan bisa mewariskan budaya local kepada generesai yang akan datang agar dapat terus dilestarikan.

Tantangan dan Hambatan yang dialami Komunitas Saung Mang Dedi yakni adanya kekhawatiran ancaman kepunahan dari alat musik tradisional bambu karena modernisasi, globalisasi, urbanisasi dan perubahan budaya. Kemudian, Komunitas Saung Mang Dedi pernah mengalami kurangnya apresiasi dan akomodasi dari pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Anggara, A. M. (2022). Peran Komunitas Tikar Pandan Dalam Upaya Melestarikan Kesenian Musik Tradisional Kompang Di Kota Baru Provinsi Riau. *Skripsi: Universitas Islam Riau*.
- Arfina, R., & Ovilia, R. (2016). Be Proud Of Indonesian Cultural Heritage Richness And Be Alert Of Its Preservation Efforts In The Global World. *Pusat Kajian Humaniora*.
- Bintang Panduraja Siburian, L. N. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia . *Jurnal Global Citizen*, 32-33.
- Desi Wibawati, A. P. (2021). Upaya Indonesia Dalam Mempromosikan Wisata Kuliner Sebagai Warisan Budaya Dunia. *Journal of Tourism and Creativity*, 39-40.
- Hendrik, N. (2016). Pelestarian Musik Kolintang Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat. *Acta Diurna Komunikasi*.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *ANUVA Volume 2 (1): 19-27*.
- Lisnawati. (2019). Dokumentasi Budaya Seni Kuda Renggong. *RepositoriUnpad*
- Musyafir. (2020). Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi. *Universitas Negri Makasar*.
- Seni, K. (n.d.). *Pemajuan Kebudayaan*. Web Site <https://pemajuankebudayaan.id/> diakses pada 04 Oktober 2023
- Setiawan, R., Ramadhan, M. R., & Rizki, M. (2019). Penerapan Ensiklopedia Amtara (Alat Musik Tradisional Nusantara) Berbasis Augmented Reality Sebagai Upaya Melestarikan Warisan Budaya Nusantara. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : IKAPI
- Suharni. (2015). Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 2.
- Indonesia.(2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan kebudayaan
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Bali: Nilacakra.